
Peningkatan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS Melalui Model Discovery Learning di SMP Informatika Bina Generasi Kab. Bogor Jawa Barat

Ira Agnia Permatasari; Muh. Said; Yuliana Poly

SMP Informatika Bina Generasi Kab. Bogor Jawa Barat; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 27 Makassar Sulawesi Selatan
irapermata58@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kurikulum menuntut siswa untuk selalu aktif, kreatif dan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan model Discovery learning dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX-B SMP Informatika Bina Generasi Tahun Pelajaran 2019/2020. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dari hasil penelitian berupa perlakuan (treatment) dengan subyek penelitian adalah siswa kelas IX-B yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Data penelitian diperoleh dari pengamatan kegiatan pembelajaran, informan, dokumen nilai dan foto kegiatan dengan ketuntasan klasikal 85%. Setelah perlakuan (treatment) selama 3 siklus, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang dicapai adalah nilai tes kemampuan berpikir kritis di siklus I : 62,50%, siklus II : 81,25%, dan siklus III: 90,63% dengan nilai rata-rata siklus I: 76,92, siklus II : 80,76, dan siklus III : 85,00. Nilai kemampuan berpikir kritis dalam diskusi di siklus I : 59,38 %, siklus II: 84,38 % dan siklus III: 90,63 %. Nilai rata-rata hasil belajar siswa di siklus I : 81, siklus II : 83, dan siklus III : 88. Dengan ketuntasan dalam siklus I : 78,12 %, siklus II : 87,50 %, dan siklus III : 93,75 %.

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Discovery Learning*; IPS

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berimplikasi pada tingkat kemajuan suatu bangsa. Dalam proses pendidikan ada proses pengelolaan *input* menjadi *output* yang diinginkan. Proses yang dimaksud adalah proses belajar dengan tujuan siswa mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan melalui komunikasi yang efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana telah dicantumkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar [1]. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap

materi pelajaran. strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Artinya, bagaimana guru dapat memilih kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik. Strategi pembelajaran terdiri dari beberapa komponen penting yang salahsatunya adalah model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar [2], [3]. Keberhasilan suatu pembelajaran ditandai meningkatnya prestasi belajar siswa. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah ini adalah Model Discovery Learning

Model Pembelajaran Discovery Learning adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mengamati, mencerna, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya untuk melakukan penemuan atau pemecahan suatu permasalahan dalam upaya membangun pengetahuan [4]. Model Discovery Learning seharusnya mampu membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, belajar menanganipermasalahan, berhadapan dengan tantangan dan perubahan serta mencari solusi permasalahan. Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menemukan model pembelajaran seperti yang disarankan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan diatas. Akibatnya tidak tercapainya proses pembelajaran Prakteknya, terkadang guru kembali menjadi pusat sumber informasi dalam kelas, sehingga siswa hanya pasif sebagai obyek. Hal ini kembali dilakukan guru dengan alasan waktu yang hanya singkat karena siswa kelas IX mempersiapkan ujian nasional, tidak perlu persiapan yang berbelit dan memakan waktu, biaya, tenaga, tidak perlu mengorganisir siswa, agar kelas tidak ramai. Akibatnya siswa yang berpikir logis, kritis, kreatif, sistematis dan berkarakter tidak pernah terwujud. Kondisi ini juga terjadi dalam kegiatan pembelajaran di SMP Informatika Bina Generasi. Dengan alasan waktu pembelajaran yang sangat singkat dan siswa kelas IX lebih mengutamakan mata pelajaran yang diujikan secara nasional, maka guru menggunakan metode lama dengan menjejalkan materi kepada siswa, Akibatnya siswa hanya pasif dengan mendengarkan informasi dari guru, tidak ada kegiatan siswa yang mendorong untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Siswa hanya menerima materi kemudian mencatat dan mengingat kembali saat dilaksanakan tes uji kompetensi. Keterampilan dengan mengingat/ingatan mengakibatkan hasil belajar siswa masih kurang maksimal. Kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas yang sebenarnya dimiliki semua siswa pun belum tampak. Sehingga pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hanya merupakan pelajaran hafalan dan akan sangat membosankan.

Tentu saja hal ini harus segera diubah dan diperbaiki. Siswa harus diikuti sertakan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan mengalami sendiri dan memasukkan lingkungan sekitar keseharian mereka. Sehingga pembelajaran lebih aktif dan siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas serta keterampilan sosial siswa juga akan lebih berkembang juga hasil belajar yang dicapai siswa akan lebih maksimal

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Informatika Bina Generasi pada siswa kelas IX-B dalam pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial tahun pelajaran 2019/2020. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang didapat dari hasil penelitian yang bertujuan menekankan pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dengan model Discovery Learning. Penelitian tindakan kelas ini melalui tahapan *planning, acting, observing, reflecting* yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian tindakan ini berupa perlakuan (*treatment*) dengan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPS, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas IX-B di SMP Informatika Bina Generasi yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Data penelitian diperoleh dari (1) Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, bertujuan untuk mengamati perilaku dan aktivitas selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan kegiatan pembelajaran dari tiga siklus, (2) Rubrik, menggambarkan

kriteria dari penilaian yang digunakan untuk menilai atau memberi tingkatan dari hasil pekerjaan siswa. (3) tes, untuk mengukur hasil belajar siswa, (4) Dokumentasi, pengabilan ambar oleh peneliti untuk memperkuat data yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam kegiatan apersepsi, kegiatan inti dan penutup dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran Discovery Learning meliputi stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, menarik kesimpulan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya perbaikan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian dari siklus I, II dan siklus III. Berdasar hasil yang dicapai dalam siklus I, siklus II dan siklus III terdapat relevansi teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPS mencapai keberhasilan, Berikut hasil penelitiannya:

1. Implementasi Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPS

Discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, Discovery Learning memiliki pengertian proses pembelajaran yang membuat siswa belajar untuk menemukan, mengolah dan menyimpulkan dari suatu masalah yang sudah dirancang oleh guru sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor dengan baik. Dalam pembelajaran ini guru menyajikan materi pembelajaran tidak dalam bentuk materi finalnya, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan [5]. Discovery Learning merupakan suatu metode pengajaran yang menitik beratkan pada aktifitas siswa dalam belajar dan perkembangan siswa secara independen, sedangkan guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep. Menurut Hoffman, belajar penemuan ada lima, yaitu pembelajaran berbasis kasus, belajar insidental, belajar dengan menjelajahi, belajar dengan refleksi dan belajar simulasi berbasis sendiri atau kombinasi yang dapat diterapkan untuk kegiatan dan pengajaran [6]. Tiga ciri utama belajar menemukan adalah mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan, berpusat pada siswa, kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya oleh siswa. Tujuan Discovery Learning dalam Donni Juni Priansa adalah a) partisipasi dan keaktifan siswa, b) penemuan situasi meramalkan, c) merumuskan strategi tanya jawab, d) melatih kerjasama, e) penemuan lebih bermakna, f) memudahkan transfer [7]. Langkah-langkah Discovery Learning menurut Brunner adalah : a) Menemukan tujuan, b) Melaksanakan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dsb), c) Memilih materi pembelajaran, d) Menentukan topik yang harus dipelajari peserta didik e) Mengembangkan bahan belajar untuk dipelajari siswa, f) Mengatur topik-topik pembelajaran dari sederhana menuju kompleks, dari konkrit ke abstrak, g) Melakukan penilaian proses dan hasil siswa. Sedangkan dalam Kemdikbud, tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran model Discovery Learning ada 6, yaitu: a) Stimulasi/pemberian rangsangan, b) problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), c). Data Collection (pengumpulan Data.e). Verification (pembuktian), f).Generalization (menarik kesimpulan) [5]. Yang dilakukan guru dalam mengaplikasikan model Discovery Learning adalah : Stimulasi/Pemberian rangsangan (siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan pertanyaan dan tidak diberi generalisasi dengan maksud agar muncul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Sedangkan guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran literasi, dan kegiatan belajar yang mengarah pada persiapan memecahkan pertanyaan). Problem Statement/Identifikasi Masalah (guru memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan untuk kemudian salah satunya dibentuk menjadi hipotesis/pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Data Collection / Pengumpulan Data (Siswa mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis. Sehingga siswa bisa menjawab pertanyaan, dengan membaca literatur,

mengamati obyek, wawancara narasumber, melakukan uji coba sendiri. Siswa melakukan pembelajaran konstruktivistik yaitu dengan menggunakan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki untuk menemukan pengetahuan atau konsep yang baru). Data Processing / Pengolahan Data (Informasi dari hasil bacaan, wawancara, observasi semuanya diacak, diklasifikasikan untuk membentuk konsep dan generalisasi. Dari generalisasi akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban dengan pembuktian. Verification/ Pembuktian (siswa memeriksa dan membuktikan benar atau tidaknya hipotesis dari data yang diproses. Dalam tahap ini proses belajar aktif, kreatif, kritis akan terjadi jika guru memberi kesempatan untuk menemukan konsep, teori, pemahaman melalui contoh-contoh di kehidupan sekitar. Generalization / Menarik kesimpulan (berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi

Model pembelajaran Discovery Learning bisa diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan pembelajaran konstruktivistik, yaitu menyusun pengetahuan baru dengan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada pada siswa sebelumnya. IPS merupakan suatu perkembangan kesatuan unsur kognitif, afektif dan ketrampilan. Unsur ketrampilan (skill) IPS adalah beberapa jenis ketrampilan dan dimensi berpikir dan berkomunikasi yang terdiri dari lima tingkatan yaitu ; menafsirkan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi

2. Penerapan Model Discovery Learning dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX-B SMP Informatika Bina Generasi

Berpikir kritis merupakan proses berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri, maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika. Menurut Vicent Reuggerio berpikir kritis merupakan semua

aktivitas mental yang membantu merumuskan dan memecahkan masalah, membuat keputusan dan memahami untuk pencarian sebuah jawaban dan sebuah pencarian makna [8] Keterampilan berpikir kritis antara lain memfokuskan pada pertanyaan, mengkritik kredibilitas suatu sumber, meninjau dan mengkritik laporan suatu sumber, menyimpulkan dan mengkritik deduksi, menyebabkan dan mengkritik induksi, mengambil keputusan, mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, memperkenalkan asumsi, menentukan tindakan, mempengaruhi yang lain.

Hasil tindakan yang dilakukan, diperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan selama model Discovery learning diterapkan. Hal ini berdasar pada unsur yang diteliti, yaitu indikator yang telah ditetapkan, hasil tes tingkat tinggi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya bahwa seseorang disebut pemikir kritis jika berusaha menganalisis argumentasi secara cermat, mencari bukti yang sah dan menghasilkan kesimpulan yang mantab untuk mempercayai dan melakukan sesuatu. Pemikir kritis memiliki kecenderungan untuk mencari kejelasan suatu masalah dengan alasannya, mencari informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber, bersifat terbuka dan memperhatikan situasi keseluruhan dan mencari alternatif. Karakteristik berpikir kritis menurut Wade dalam tesis Endah Yunarni adalah a) kegiatan merumuskan masalah, b) membatasi masalah, c) menguji data-data, d) menganalisis berbagai pendapat, e) menghindari pertimbangan yang sangat emosional, f) menghindari penyederhanaan berlebihan g) mempertimbangkan berbagai interpretasi, h) mentoleransi ambiguitas. Hal tersebut dapat dilihat hasilnya dalam pelaksanaan pembelajaran Discovery Learning yang dilaksanakan di kelas IX-B SMP Informatika Bina Generasi [9],

Tabel 1: Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Selama Berlangsungnya Siklus.

Pra Siklus	3 (40,63)	3.20	7.50
Siklus I	0 (62,50)	6.92	9.38
Siklus II	6 (81,25)	0.76	0.76
Siklus III	9 (90,63)	5.0	0.63

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari data diatas terbukti bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dilihat ketuntasan, rata-rata nilai tes dan indikator keaktifan dalam diskusi mengalami peningkatan yang signifikan di setiap siklusnya. Nilai ketuntasan siswa dari sebelum treatment 40,63 mengalami perubahan di siklus I menjadi 62,50. Karena dilakukan dalam siklus II menjadi 81,25 untuk kemudian mengalami kemajuan di siklus III 90,63. Nilai rata-rata nilai berpikir kritis dari sebelum siklus 73,20 berubah menjadi 76,92 dalam siklus I, dalam siklus II menjadi 80,76 dan di siklus III menalami perkembangan 85, Sedangkan keaktifan berpikir kritis siswa dalam diskusi dari sebelum siklus hanya 37,50% menjadi 62,50 di siklus I dan mengalami perkembangan di siklus II: 81,25 dan di siklus III: 90,63. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Model Discovery Learning dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX-B SMP Informatika Bina Generasi. Hal ini sesuai dengan Robert Ennis yang menyebutkan berpikir kritis adalah berpikir secara masuk akal dan reflektif dengan menekankan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Siswa kelas IX-B SMP Informatika Bina Generasi juga memiliki ciri-ciri berpikir kritis yaitu siswa menganalisis argumentasi, mencari bukti yang sah dan menghasilkan kesimpulan untuk mempercayai dan melakukan sesuatu, memiliki kecenderungan untuk mencari kejelasan suatu masalah dan alasannya, mencari informasi berbagai sumber, bersifat terbuka, memperhatikan situasi keseluruhan dan mencari alternatif (Darmawan, 2010:10)

D. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang membuat siswa belajar untuk menemukan, mengelola, dan menyimpulkan dari masalah / pertanyaan yang telah dirancang oleh guru, sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Siswa juga aktif berpartisipasi dan bekerja sama dalam diskusi, menemukan dan merumuskan strategi tanya jawab, menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang bermakna, serta membuat generalisasi.

Kegiatan belajar mengajar menjadi menantang dan bermakna karena siswa secara aktif berusaha mengerahkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk menemukan pengetahuan baru dan menggunakan lingkungan di sekitar siswa (Contextual Teaching and Learning), menemukan konsep baru untuk memecahkan tugas masalah yang diberikan guru.

Kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model Discovery Learning mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus berikutnya, Siswa berusaha menganalisis masalah dengan cermat, menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki, mencari bukti dan informasi dari berbagai sumber, berpikir terbuka, mau menerima pendapat dari orang lain untuk menemukan konsep pengetahuan yang baru. Hasil tes kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus berikutnya mengalami peningkatan yang signifikan. Keaktifan siswa yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan model Discovery Learning sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa, hal ini dapat dilihat dari nilai tes yang dicapai siswa dari siklus I ke siklus berikutnya mengalami peningkatan jumlah nilai dan peningkatan rata-rata kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Ningrum, "Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Strategi Pembelajaran,"

Bandung Buana Nusant., 2009.

- [2] M. U. Usman, "Menjadi guru profesional," 2002.
- [3] D. R. H. W. Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media, 2016.
- [4] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.